

# Pola Permukiman Tradisional di Wilayah Masyarakat Hukum Adat Wet Semokan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara

Juniansah Asmadi

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram,

[juniansah26@gmail.com](mailto:juniansah26@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima:1-7-2018

Disetujui:7-8-2018

### Kata Kunci:

Pola Permukiman  
Permukiman Tradisional  
Masyarakat Adat

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola permukiman tradisional Di Wilayah Masyarakat Hukum Adat Wet Semokan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Pada penelitian ini metoda yang dipergunakan adalah pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa *grand concepts* (s) yang dijabarkan menjadi teori substantif. Temuan dari penelitian ini diperoleh bahwa Wilayah Wet Semokan terdapat wilayah sentral yang menjadi pusat pemerintahan adat yang ditandai dengan bangunan masjid kuno dan tiga rumah adat bagi pemangku adat utama dalam menjalankan tugasnya, serta terdapat delapan kawasan permukiman tradisional yang berada dalam wilayah teritori wilayah adat yaitu permukiman tradisional: 1. Segenter, 2. Lendang Jeliti, 3. Dasan Gelumpang, 4. Telaga Longkak, 5. Semokan Ruak, 6. Baban Kuta, 7. Kebon Patu, dan 8. Tereng Tebus. Didalam kawasan permukiman tradisional terdapat beberapa pola-pola permukiman dengan orientasi masa bangunan menghadap arah dalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat empat pola permukiman tradisional dalam wet semokan yaitu: 1. Pola Sejajar atau memanjang dua sisi 2. Pola Sejajar satu sisi terhadap berugak, 3. Pola mengelompok atau terkumpul. 4. Pola tersebar.

**Abstract:** *This study aims to identify traditional settlement patterns in the Wet Semokan Customary Community, Bayan District, North Lombok Regency. In this study the method used is a rationalistic approach with a qualitative paradigm. Where this rationalistic qualitative research methodology departs from a holistic approach in the form of grand concepts (s) which is translated into substantive theory. The findings of this study found that Wet Semokan region contained a central area which was the center of customary government which was marked by ancient mosque buildings and three traditional houses for the main adat stakeholders in carrying out their duties, and there were eight traditional residential areas within the traditional territorial territory namely settlements traditional: 1. Segenter, 2. Lendang Jeliti, 3. Dasan Gelumpang, 4. Lake Longkak, 5. Semokan Ruak, 6. Baban Kuta, 7. Kebon Patu, and 8. Tereng Tebus. In traditional residential areas there are several settlement patterns with the orientation of the building facing inward. The conclusion of this study is that there are four traditional settlement patterns in wet semokan, namely: 1. Patterns parallel to or stretched on two sides 2. Pattern parallel to one side of berugak, 3. Patterns clustered or collected. 4. Pattern spread.*

## A. LATAR BELAKANG

Masyarakat hukum adat wet Semokan sudah ada dan menempati wilayah adatnya sejak jaman Kedatuan Bayan yang ditandai dengan symbol *mesigid* (Masjid Kuno) yang diperkirakan sudah ada pada tahun 1700 masehi. Masyarakat hukum adat Bayan secara umum termasuk di wet Semokan dikenal dengan kepercayaan Islam Wetu Telu nya yang dari segi pemaknaan makna sangat luas tergantung dari segi apa kita mengkajinya. Islam Wetu Telu secara umum mempunyai makna tentang keseimbangan dan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alamnya.

Masyarakat Bayan berada di wilayah Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara yang masih kental dengan kerifan lokal sosial budaya masyarakat yang di atur oleh hukum-hukum adat serta menjadi situs budaya masyarakat adat yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Utara Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tahun 2011-2031 menjadikan wilayah Kecamatan Bayan menjadi salah satu Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dari sudut kepentingan Sosial Budaya. Wilayah adat atau sering disebut dengan istilah wet dalam penyebutan lingkup wilayah yang di dalamnya juga terdapat wilayah permukiman, ladang, hutan dan lain-lain, salah satunya yaitu masyarakat adat Bayan wet Semokan.

Komunitas masyarakat adat Bayan wet Semokan masih sama seperti halnya masyarakat adat Bayan lainnya tinggal di permukiman-permukiman tradisional dalam suatu wilayah yang diatur oleh hukum adat dan pranata adat. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah menganalisis pola permukiman tradisional terhadap struktur ruang permukiman tradisional permukiman yang ada di wet semokan serta mengetahui hubungan dari pola dan struk yang ada dalam wilayah permukiman tradisional. Dengan menganalisis permukiman wet semokan paling tidak dapat membantu memahami pola dan struktur masing-masing permukiman serta hubungannya, sehingga permukiman merupakan bukti otentik dari keberhasilan para leluhur dalam me bentuk permukiman mereka sendiri sebagai upaya dalam memnunjukkan identitas mereka di masa kini.

**B. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metoda yang dipergunakan adalah pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa *grand concepts* (s) yang dijabarkan menjadi teori substantif, objek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteks dalam fokus/aksentuasi tertentu dan hasil penelitiannya didudukkan kembali pada *grand concept* (s) nya (Muhajir, 1996). Untuk menghindari adanya subyektifitas, peneliti akan didukung dengan data-data yang terkumpul dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang dibantu dengan alat penelitian berupa Kamera dan GPS, Buku, Kertas dan alat gambar, Serta Daftar berisi pokok-pokok pertanyaan (struktur pertanyaan), serta tidak lupa pula *Software Arcgis* dalam mengolah data vector dan raster hasil survey sekunder dan primer. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer dengan cara observasi lapangan dan wawancara teknik purposive sampling.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Kondisi Umum Wilayah**

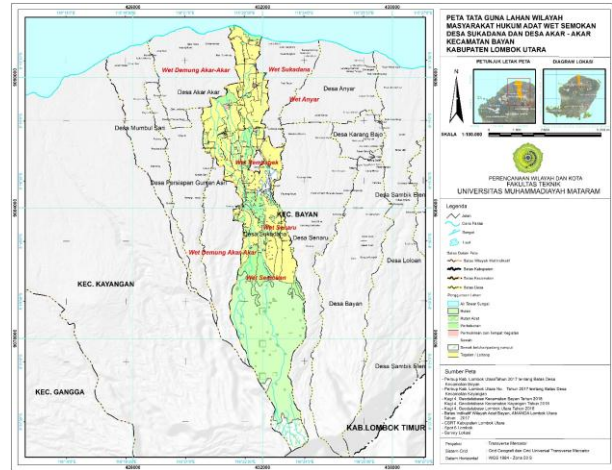
**a. Tata Guna Lahan**

Penggunaan lahan di lokasi penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
Tata Guna Lahan

No	Tata Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Perairan	0,5	0,01%
2	Hutan Lindung	1459,3	35,36%
3	Permukiman	63,2	1,53%
4	Ladang	1906,6	46,20%
5	Perkebunan	449,7	10,90%
6	Hutan Adat	27,1	0,66%
7	Sawah	49,2	1,19%
8	Semak/Savana	170,9	0,04%
Total Luas		4126,5	100%

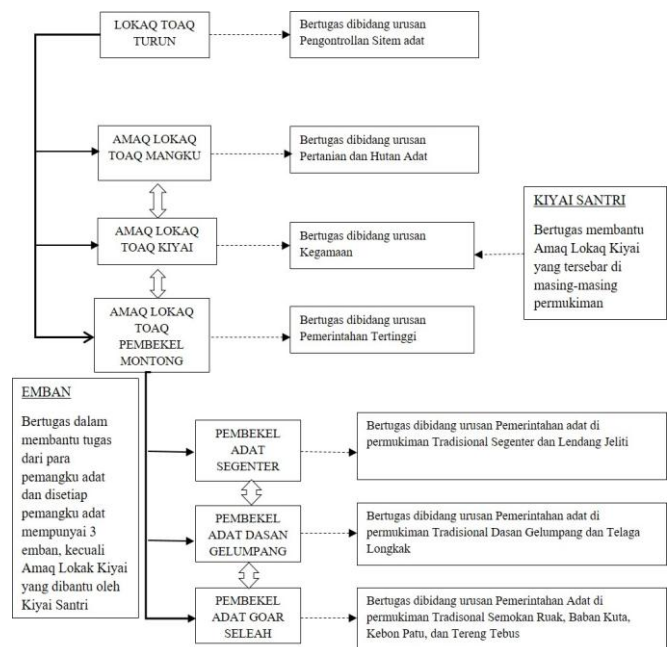
Sumber : Geodatabase Bayan 2018



**Gambar 1.** Tata Guna Lahan

**2. Sosial Budaya**

Masyarakat hukum adat Wet Semokan dalam pranata adatnya terkenal dengan *Amaq Lokaq Lima* atau lima pemangku adat dalam pranata adatnya dalam menjalankan pemerintahan adat. Tugas dan fungsi setiap *Amak Lokaq* (Pemangku Adat) dalam menjalankan tugas adatnya berbeda sesuai dengan bidangnya masing-masing yaitu Posisi tertinggi dalam struktur pranata adat Wet Semokan yaitu dipegang oleh 1. *Lokaq Toaq Turun*, 2. *Amaq Lokaq Kiyai*, 3. *Amaq Lokaq Pembekel Montong*, 4. *Amaq Lokak mangku*, 5. *Pembekel Adat*, Serta ada *Emban* dan *Kiyai Santri*. Berikut tugas masing-masing pemangku adat :

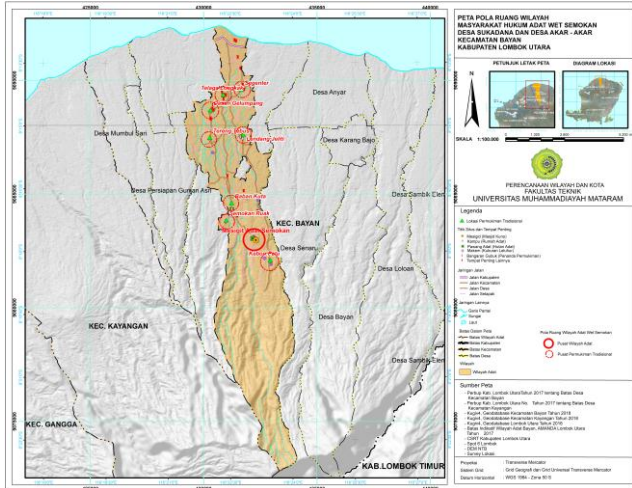


**Gambar 2.** Struktur Pranata Adat

**3. Analisis Pola Permukiman**

Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat tidak teratur, atau teratur. Secara kewilayahan adat juga membentuk suatu pola ruang wilayah dimana terdapat pusat dari wilayah adat Wet Semokan yang di tandai

dengan adanya *mesigid adat* (masjid kuno) dan tiga *kampu* atau rumah adat bagi tiga *Amaq Lokak* (pemangku adat) yang tinggal didalamnya sebagai pusat pemerintahan adat dengan kawasan yang dikelilingi oleh hutan adat Semokan. Terdapat delapan Permukiman Tradisional yang ada dalam wilayah teritori wet Semokan yaitu Segenter, Lendang Jeliti, Dasan Gelumpang, Telaga Longkak, Semokan Ruak, Baban Kuta, Kebon Patu dan Tereng Tebus. Berikut peta pola ruang wilayah adat :



Gambar 3. Peta Pola Permukiman Wilayah Adat

Berikut salah satu bentuk analisis pola permukiman tradisional wilayah masyarakat hukum adat wet semokan yang berda di kawasan permukiman tradisional Segenter :

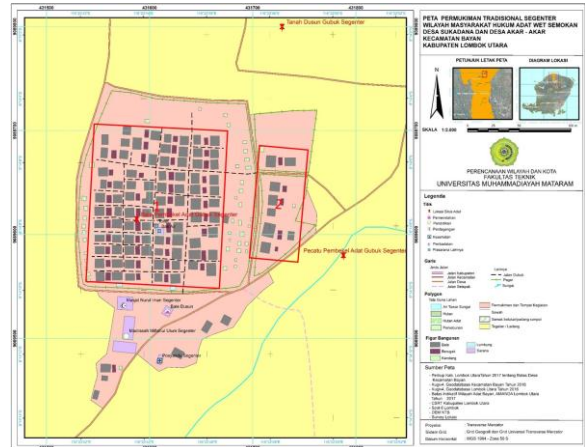
a. Kondisi Umum Permukiman Tradisional Segenter

Permukiman Tradisional Segenter merupakan salah satu permukiman tradisional yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat Wet Semokan dan salah satu permukiman awal dalam system pemeritahan adat Wet Semokan. Secara administrasi wilayah permukiman Tradisional Segenter masuk dalam wilayah Dusun Segenter Desa Sukadana. Terdapat unit hunian dan non hunian yaitu Unit hunian berupa *Bale* atau rumah tempat tinggal sedangkan unit non hunian berupa berugak, Kandang ternak dan sarana umum yang dekat kawan permukiman.



Gambar 4 : 1. Bale Tradisional Segenter dan 2 orientasi bangunan  
(Sumber : Dokumentasi 2018)

b. Pola Permukiman

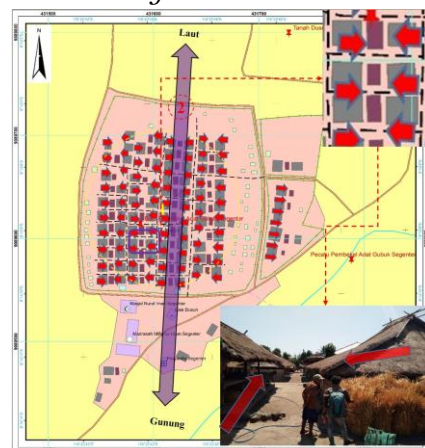


Gambar 5. Pola Permukiman Tradisional Segenter  
(Sumber : Data Olahan)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa permukiman tradisional Segenter mempunyai tiga pola permukiman yaitu penjelasan sesuai angka pada gambar:

- Pola sejajar dua sisi, yaitu pola permukiman yang sejajar dua sisi dapat dilihat pada angka nomor satu dimana bentuk susunan permukiman sejajar dua sisi yang diperkuat oleh adanya jalan permukiman yang berada lurus ditengahnya. susunan rumah yang sejajar antara sisi yang diperkuat dengan jalan yang menjadi aksesibilitas masyarakat sehingga membentuk pola grid.
- Terdapat juga pola Sejajar satu sisi yang ditunjukkan oleh nomor tiga pada gambar, dimana rumah-rumah tersusun sejajar memanjang disebelah utara jalan permukiman.

c. c.Orientasi Bangunan Permukiman



Gambar 6. Orientasi Permukiman Tradisional Segenter  
(Sumber : Data Olahan)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwaOrientasi bangunan permukiman tradisional Segenter yaitu berorientasi ke arah dalam, dimana rumah yang satu dengan rumah lainnya saling berhadapan dan terdapat bangunan berupa berugak yang berada ditengah permukiman yang menjadi tempat berkumpul yang menyebabkan perkembangan permukiman tradisional segenter mempunyai pola tegak lurus sehingga membentuk suatu garis imajiner yang membentuk sumbu dari arah laut kearah dataran tinggi pegunungan.

Hasil dari analisis pola permukiman bisa dilihat dari tabel tabulasi pola permukiman yang ada di dalam wilayah wet Semokan:

**Tabel 2**  
Analisis Permukiman Tradisional Wet Semokan

No	Pola Permukiman	Permukiman Tradisional Wet Semokan						
		Segenter	Lendang Jeliti	Dasan Gelumpang	Telaga Longkak	Semokan Ruak	Baban Kuta	Kebon Patu
1	Mamanjang Satu Sisi ( <i>Linier</i> )	V	V	V			V	V
2	Sejajar (Dua Sisi/ <i>Grid</i> )	V	V	V	V		V	V
3	<i>cul de sac</i>							
4	mengantong							
5	<i>curvalinier</i>							
6	melingkar							
7	Tersebar			V				
8	Menyebar dan Mengelompok		V		V	V	V	V

Sumber : Kompilasi Hasil Analisis

Dari tabel dapat diketahui bahwa :

#### 1) Pola Permukiman

- Permukiman dengan Pola Sejajar atau memanjang dua sisi yang dimana dalam hal ini memanjang terhadap berugak yaitu terdapat pada permukiman tradisional Segenter, Lendang Jeliti, Telaga Longkak, Dasan Gelumpang, Baban Kuta dan Tereng Tebus.
- Pola permukiman Sejajar satu sisi terhadap berugak dapat ditemui di kawasan permukiman tradisional Segenter, Dasan Gelumpang, lendang Jeliti, Baban Kuta dan Tereng Tebus.
- Pola permukiman mengelompok atau terkumpul bisa ditemui di kawasan permukiman Tradisional Lendang Jeliti, Telaga Longkak, Semokan Ruak, Baban Kuta, Kebon Patu dan Tereng Tebus.
- Sedangkan untuk permukiman tersebar hanya ditemui di kawasan permukiman Tradisional Dasan Gelumpang.

#### 2) Orientasi Permukiman

Semua kawasan permukiman tradisional membentuk pola yang sejajar dengan orientasi kearah dalam sehingga membentuk suatu garis imajiner

berupa garis sumbu utara selatan atau secara kondisi topografi membentang dari wilayah laut kearah dataran tinggi pegunungan.

## A. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- Terdapat empat pola permukiman tradisional dalam wet semokan yaitu: 1. Pola Sejajar atau memanjang dua sisi 2. Pola Sejajar satu sisi terhadap berugak, 3. Pola mengelompok atau terkumpul. 4. Pola tersebar
- Orientasi semua kawasan permukiman tradisional Wet Semokan berorientasi kearah dalam dimana hadap masa bangunan rumah saling berhadapan dengan bangunan berugak berada ditengah-tengahnya.

### 2. Saran

- Perlu adanya usaha pelestarian permukiman-permukiman tradisional khususnya di wet semokan untuk terus mendukung mempertahankan pola permukiman tradisional yang selama ini sudah dipertahankan agar tidak terpengaruh sama budaya luar.
- Untuk para peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pola permukiman tradisional yang baik dengan tidak mengurangi nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang dimiliki.
- Bagi pemerintah setempat khususnya di Kabupaten Lombok Utara untuk lebih memperhatikan kampung-kampung Tradisional yang ada. Karena adat istiadat merupakan warisan dari nenek moyang kita yang harus di lestarikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Liza Hani Saroya Wardi (2006), Pembentukan Konsep Ruang Perempuan Pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak, Di Dusun Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Tesis, Program Studi Teknik Sipil, Minat Arsitektur Lingkungan Binaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya Malang.
- [2] Abd Aziz, (2015), Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Masyarakat Tanem Lajang di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep). Skripsi., Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [3] Herman Zuhdi (2017), Studi Orientasi Dan Pola Permukiman Tradisional Dusun Mandala, Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Skripsi, Jurusan Perencanaan Wilayah Dan

Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram.

- [4] Franseno Pujianto, Yenny Gunawan (2017), *Berugaq* Sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara, Media Matrasain, Jurnal ISSN 1858-1137 Volume 14, No.1, Maret 2017.
- [5] Ibnu Sasongko, (2004) Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah), Jurusan Planologi, Institut Teknologi Nasional Malang, Jurnal.
- [6] Sasongko, I. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. (2005).